MATHLA'UL FATAH: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
Volume 16 Nomor 2 (2024)
ISSN (Online): 2962-8229 ISSN (Print): 2088-8465
Website: https://journal.stitdaarulfatah.ac.id/

PERAN HEWAN PELIHARAAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Surtinah
PAUDQU AzZuhriyyah
Surtinah014@gmail.com

Muhammad Yasser
STIT Daarul Fatah Tangerang
penerbityes@gmail.com

ABSTRACT

In Islam, education is not only about the transfer of knowledge, but also about the formation of character and morals. Animals can be an effective medium in teaching moral and ethical values. Many verses of the Koran and hadith mention animals as symbols or metaphors to teach important lessons. Interacting with animals can teach children about empathy, compassion and responsibility. These values are very important in forming good character. Involving animals in the educational process can provide practical and interactive learning experiences, which can strengthen understanding and application of the character values being taught. The aim of the research is to explain the role of animals in character education, to identify and explain how animals can be used as tools to teach moral and ethical values in character education according to an Islamic perspective. The research method used is the library method. The researcher uses data meta analysis, namely analyzing the content of the sources that have been collected to find patterns, themes and information that supports or answers the research questions. The main findings in the research on Islamic Sources Supporting Character Education through Animals, analysis of verses from the Koran and hadith show that animals are often used as a tool for teaching morals and ethics.

Keywords: *Pets, Islamic Perspective Character Education.*

ABSTRAK

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moral. Hewan dapat menjadi media yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menyebutkan hewan sebagai simbol atau metafora untuk mengajarkan pelajaran penting. Berinteraksi dengan hewan dapat mengajarkan anak-anak tentang empati, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pembentukan karakter yang baik. Melibatkan hewan dalam proses pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang praktis dan interaktif, yang dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Tujuan penelitian menjelaskan Peran Hewan dalam Pendidikan Karakter**,** Mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana hewan dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan karakter menurut

perspektif Islam. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kepustakaan, Peneliti menggunakan meta analisis data yaitu menganalisis isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola, tema dan informasi yang mendukung atau menjawab pertanyaan penelitian. Temuan utama dalam penelitian Sumber-Sumber Islam Mendukung Pendidikan Karakter Melalui Hewan analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa hewan sering digunakan sebagai alat pengajaran moral dan etika.

Kata kunci: Hewan Peliharaan, Pendidikan Karakter Perspektif Islam.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadits, sebagai *hudan lin nas*, memberi arahan kepada umat manusia agar memperlakukan hewan dengan penuh kebaikan serta melarang kepada berbagai perbuatan yang dapat menyakiti atau bahkan sekadar merendahkannya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nur 41, hanya karena manusia tidak mampu memahami bahasa dan perilaku hewan bukan berarti mereka tidak memiliki arti dan kedudukan di dunia ini. Dalam QS. Al-An'am 38 Allah bahkan menekankan betapa hewan-hewan juga merupakan umat Allah sebagaimana halnya umat manusia. Walau sebagai umat hewan mempunyai ciri, kekhususan dan sistem kehidupan yang berbeda-beda, pada hakikatnya mereka sama dengan manusia di mata Allah. Manusia, dengan demikian, memiliki kewajiban dan amanat yang bersifat transendental untuk memperlakukan hewan dengan penuh rasa hormat dan kasih-sayang.[1]

Secara teoritis pendidikan karakter adalah bidang filosofis yang mempelajari tingkah laku manusia, individu dan masyarakat serta jiwa dan gambaran jiwa yang terlihat pada manusia dalam kehidupan nyata.[2] Gambaran jiwa berasal dari hati, jika hatinya bersih jiwa dan tingkah lakunya pun akan bersih juga; begitu juga sebaliknya apabila hatinya kotor maka tingkah lakunya pun akan buruk. Manfaat pendidikan karakter Islami yaitu meningkatkan kekhusyuan dalam beribadah, menumbuhkan ilmu pengetahuan untuk perilaku yang baik dan terpuji, meningkatkan rasa syukur dan berterima kasih kepada Allah. Indikator utama dari akhlak baik menurut agama Islam adalah menjalankan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT, perbuatan yang mendatangkan keuntungan akhirat dan dunia, serta perbuatan yang menjadi tujuan dari syariat Islam.

[1] Alven Putra dan Zakiyah, "Kasih Sayang Terhadap Hewan dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 12 No. 5, (2024): h. 262-263.

[2] Hamid, H., & Saebani, B. A. "*Pendidikan karakter: Perspektif Islam"*, (P. D. H. Mahmud, Ed. 2020.) CV Pustaka Setia, 79.

Akhlak terpuji selalu berhubungan dengan agama, Allah dan Rasulullah, perbuatan baik sangat memberikan keuntungan di dunia dan akhirat, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Akan halnya perbuatan buruk sebaliknya, bila karakter buruk ada di dalam diri seseorang maka merugilah dia di akhirat dan rusaklah hubungannya dengan manusia lain karena perbuatan buruk akan mengganggu ketenangan orang-orang terdekat dan merusak kedamaian yang sudah tercipta selama ini.[3]

Dalam skema pendidikan Islam, hewan peliharaan dapat menjadi salah satu cara mengembangkan sikap *akhlaqul karimah* dan tindakan tanggung jawab sebagai prasyarat kedewasaan (baca, kematangan berpikir).[4] Merawat hewan peliharaan memerlukan tugas rutin, seperti, memberi makan, membersihkan, dan memberikan perhatian seperti mengajak bermain hewan peliharaan, yang mengajarkan anak anak tanggung jawab dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Memelihara hewan peliharaan juga dapat meningkatkan kebahagiaan manusia. Ini karena hewan Peliharaan dapat menjadi sumber penerimaan, cinta, dan dukungan sosial bagi pemiliknya. *Attachment* terhadap hewan peliharaan adalah ikatan emosional yang diciptakan oleh kasih-sayang pemilik hewan peliharaan.[4]

Sayangnya, ada masalah yang muncul dari pendidikan karakter yaitu keterlibatan orangtua dan lingkungan dalam pendidikan karakter sangat penting, tetapi seringkali sulit untuk melakukannya dikarenakan Kehidupan yang sibuk dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter membuat orangtua dan lingkungan kurang aktif dalam mendukung pendidikan karakter. Penelitian terdahulu seringkali menjelaskan hubungan hewan peliharaan dengan pemiliknya yang hanya menimbulkan rasa kesenangan dan kasih sayang adapula yang menjelaskan peran hewan secara tidak langsung seperti melalui buku cerita yang bergambar hewan dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: Pertama, bagaimana kedudukan hewan dalam pandangan Islam?

---

[3] El-Badriaty, B. "Implikasi Nilai-Nilai Etika Pada Bisnis Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits." *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2018): 19-34.

[4] Y., & Atmasari, A. "Pengaruh *Pet Attachment* Terhadap *Happiness* Pada Pemilik Hewan Peliharaan Di Kecamatan Sumbawa". *Jurnal Psimawa*, *5*(1), (2022). 54-62.

Kedua, bagaimana hewan dapat berperan secara psikologis dalam pembentukan karakter anak, baik dalam perspektif psikologi modern dan juga Islam? Akhirnya, pertanyaan ketiga, bagaimana interaksi hewan peliharaan dengan anak-anak dalam konteks pendidikan karakter. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah perihal peran hewan peliharaan dalam konteks pendidikan karakter menurut perspektif Islam; dapat membantu dalam mengembangkan pendidikan karakter yang lebih holistik dengan memperhitungkan dimensi moral, sosial, dan emosional anak-anak dalam konteks ajaran Islam. Lain dari itu diharapkan juga bahwa pendidikan karakter melalui pendekatan hewan peliharaan dapat membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif bagi anak-anak, memungkinkan mereka untuk belajar nilai-nilai Islam secara praktis dan kontekstual.[5]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kepustakaan, Penelitian ini mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti, buku, jurnal, makalah, artikel dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam pemaparannya peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu, menggambarkan bagaimana masyarakat memelihara hewan peliharaan dan bagaimana aktivitas tersebut diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari; untuk kemudian berbagai fenomena keseharian tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai karakter Islami yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.

Sebagai alat bantu peneliti menggunakan pendekatan Psikologi Pendidikan. Definisi Psikologi Pendidikan adalah sebagai cabang ilmu yang mempelajari proses belajar, perilaku dan perkembangan individu dalam konteks pendidikan. Perspektif Islam menekankan pada konsep pendidikan sebagai pembentukan akhlak mulia dan pengembangan karakter berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Peran hewan peliharaan sebagai salah satu media pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai karater Islami. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan adalah tanggung jawab, kasih sayang, kedisiplinan dan kebiasaan positif dan kepedulian lingkungan.

[5] Hamid dan Saebani, "*Pendidikan Karakter"*, h. 92.

Perspektif Islam tentang pemeliharaan hewan menurut ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalil-dalil tentang pemeliharaan hewan dan adab terhadap hewan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hewan Dalam Pandangan Islam

Al-Qur'an memberi manusia amanah untuk memperlakukan hewan dengan baik, dan agar tidak menyakiti serta merendahkannya.[6] Sekalipun dianugerahi akal dan pikiran, manusia tidak diperkenankan meremehkan kehidupan hewan yang notabene tidak memiliki kecerdasan selayaknya manusia, bahkan manusia sepatutnya memberi perlindungan dan menghargai hewan mengingat adanya prinsip kesetaraan di antara makhluk ciptaan Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'am (6:38), *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung- burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab; kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*

Dari ayat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya manusia bersama-sama dengan berbagai hewan (baik yang "berjalan" di muka bumi maupun yang terbang dengan sayapnya) adalah makhluk ciptaan Allah jua yang kedudukannya setara dihadapan-Nya, karena keduanya sama-sama menyembah Allah sekalipun caranya yang berbeda-beda. Hanya karena manusia dengan akal yang dimilikinya tidak mampu memahami bahasa dan perilaku hewan-hewan non-manusia, bukan berarti mereka tidak memiliki pengetahuan dan hak-hak mendasar untuk hidup secara baik di dunia ini.[7] Maka dari itu sudah sepatutnya manusia, dengan potensi akal-pikiran yang dimiliknya, menjaga mandat spiritual tersebut untuk menjaga, melindungi, dan menyayangi hewan-hewan ciptaan-Nya. Islam tentu saja membolehkan penggunaan hewan bagi kepentingan manusia—mulai dari menggunakan tenaganya maupun sebagai bahan baku pakaian dan makanan—namun semua itu mesti dilakukan dibawah aturan yang ketat dan tidak disia-siakan. Lebih

[6] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ilmi: Hewan dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains,* (Jakarta: Kemennag RI dan LIPI, 2012), h. 7.

[7] Yasser, Muhammad, Alven Putra, and Muhammad Yusuf Qardlawi. "Animal Rights In Islam: Sarra Tlili's Criticism of the Anthropocentric Reading of the Qur'an". *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* Vol. 8, No. 3, (2024): h. 623-42. https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.9660.

jauh perihal hal ini akan dibahas dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Larangan Kekejaman Terhadap Hewan. Islam secara tegas melarang penyiksaan dan penganiayaan terhadap hewan. Ini termasuk larangan memukul, melukai, atau memperlakukan hewan dengan cara yang menyakitkan. Hal ini dikarenakan Islam memandang hewan, dan alam secara keseluruhan, sebagai entitas yang memiliki nilai sakral (*ayatullah, vestigia dei*) sehingga perlu diperhatikan hak-hak asasi serta kelestariannya. Pandangan ini tentu saja berbeda dengan pandangan abad modern yang cenderung pada materialisme dan sekularisme sehingga berujung pada desakralisasi alam dan hewan sebagai melulu bernilai secara kuantitatif dan instrumental bagi kepentingan ekonomis manusia modern.[8]

2. Perlakuan Saat Penyembelihan. Etika Penyembelihan Islam memiliki aturan khusus tentang penyembelihan hewan yang disebut "halal". Hewan harus disembelih dengan cara yang paling tidak menyakitkan, menggunakan pisau yang tajam, dan mengucapkan nama Allah. Meminimalkan rasa sakit proses penyembelihan harus dilakukan dengan cepat dan efisien untuk meminimalkan rasa sakit dan penderitaan hewan. Tak hanya itu, Islam juga mengatur secara mendetail tata-cara ritual penyembelihan tersebut, dimana hewan-hewan yang hendak disembelih tidak sepatutnya dicampur menjadi satu sehingga mereka bisa melihat proses penyembelihan tersebut; termasuk juga kepatutan dalam aspek logistik dan akomodasi hewan-hewan tersebut hingga menjelang penyembelihan. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengakuan Islam terhadap aspek psikologis dan kejiwaan dari hewan bersangkutan yang mesti diperhatikan.[9]

3. Peran Hewan sebagai Guru dalam Kehidupan Manusia. Al-Qur'an menjadikan hewan sebagai "guru" bagi manusia. Al-Qur'an pun

[8] Yasser, Muhammad. "ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF TEORI KESATUAN WUJUD TEOSOFI TRANSENDEN". *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* Vol. 4, No. 1, (2014): h. 47-60. https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/68.

[9] Mail, D. A. A., Fahmi, N. F., Putri, D. A., & Hakiki, M. S.,"Kebijakan pemotongan sapi di RPH (Rumah Potong Hewan) dalam kaitannya dengan prinsip manajemen halal dan HACPP (Hazard Analysis Critical Control Point)". *Halal Research Journal*, Vol. 1, No. 1, (2021): h. 20-38.

mengingatkan manusia bahwa hewan juga memiliki nurani, dan karenanya harus diperlakukan dengan baik. Seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl (16) 68-69, dimana dalam ayat dimaksud Allah menunjukkan kebesarannya melalui lebah dan madu yang dihasilkannya, sekaligus mendorong manusia untuk menghargai dan tidak menyakiti makhluk kecil ini.[10] Lebih dari itu, melalui ayat ini juga manusia diingatkan bagaimana para hewan lebah begitu teratur dalam kehidupannya untuk membuat dan menghasilkan madu yang berguna untuk mereka sendiri bahkan untuk para manusia. Dari contoh kehidupan ini sebagai manusia dapat mempelajari dari kehidupan para lebah yang pertama keteraturan dalam hidup yaitu ketaatan terhadap perintah Allah, apabila manusia hidup dengan keteraturan dan ketaatan kepada Allah hidup akan lebih teratur dan tidak menyimpang kepada hal-hal yang buruk dan dengan ketawakalan itu maka akan tercapai tujuan yang berbuah manis seperti kehidupan lebah dengan ketaatannya terhadap perintah Allah mereka dapat menghasilkan madu.[11]

4. Konsep Khalifah (Penjaga Bumi). Manusia sebagai makhluk yang berakal dan ditugasinya menjadi khalifah di bumi ini sudah seharusnya menghargai hewan dan memperlakukannya secara beretika karena semua makhluk-makhluk itu menyembah Allah tidak sepatutnya manusia menyombong kan diri dan berbuat sewenang-wenangnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Baqarah (2) 30.[12] Dari ayat di atas diketahui betapa dalam Islam manusia diberi tugas sebagai khalifah atau penjaga bumi. Ini berarti manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat semua ciptaan Allah, termasuk hewan. Hewan peliharaan juga harus dijaga sebagaimana makhluk hidup

---

[10] Terjemahan lengkap ayat ini, *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia.' Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah- buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan." (Surah An-Nahl (16:68-69)*

[11] Doni Putra (ed.), *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter pada Lebah, Burung Gagak dan Singa: Kajian Tafsir Ayat-ayat Fauna,* (Bogor: Guepedia, 2020), h. 139.

[12] Terjemahan lengkap ayatnya, "*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat,'Aku hendak menjadikan seorang kahlifah di bumi.'mereka berkata, 'Aapakah engkau hendak menjadikan orang yang nerusak disana dan menumpahkan darah, sementara kami bertasbih memujimu dan menyucikan namamua?'Dia berfirman,'sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

yang ada di bumi, seperti makanan dan minumannya, tempat tinggalnya dan kenyamanan mereka selama hewan peliharaan itu tinggal bersama pemiliknya.[13]

5. Hewan memiliki perasaan selayaknya umat manusia juga. Banyak ayat dalam Al-Quran yang menyebutkan hewan dan mengajarkan perlakuan baik terhadap hewan, salah satunya seperti tercantum dalam QS. An-Nur (24) 41. Ayat ini menunjukkan bahwa semua makhluk, termasuk hewan burung, memuji Allah, dan karena itu mereka harus dihormati dan diperlakukan dengan baik. Dari ayat ini juga diketahui bahwa hewan dapat berkomunikasi dengan bahasa dan perilaku mereka sendiri-sendiri, ada yang melalui suaranya, visual, gerakan tubuh, dan yang lainnya. Hal ini didukung dengan banyaknya hadits yang menyebutkan bagaimana Nabi dapat berkomunikasi dengan hewan-hewan, dan bahkan mengadu kepada sang Nabi karena diperlakukan secara kasar oleh pemiliknya.[14] Dari berbagai ayat dan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa umat manusia harus menyayangi dan memperlakukan secara wajar binatang peliharaan yang dipeliharanya, janganlah terlalu memaksakan di luar kesanggupan hewan peliharaan hanya karena si pemilik ingin meraih keuntungan ekonomis.[15]

6. Kisah-Kisah dalam Islam yang Mengajarkan Kasih Sayang terhadap Hewan. Banyak buku cerita hewan dengan nabi yang diambil dari sumber Al-Qur'an yang mempunyai banyak pesan moral yang dikemas dengan buku yang menarik dengan dihiasi gambar-gambar dan warna-warna yang menarik dan indah agar menarik minat dan perhatian bagi para pembacanya, seperti kisah nabi sulaiman yang bertemu dengan binatang semut, yang mengajarkan anak-anak agar selalu rendah hati; terdapat juga kisah Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud yang mengajarkan pentingnya bertanggung jawab. Akan

[13] Fahruddin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, (Jakarta: Noura Books, 2020), h. 6.

[14] Seperti terdapat dalam hadits, *Apakah engkau tidak bertakwa pada Allah terhadap binatang ini yang telah Allah jadikan sebagai milikmu? Unta ini mengaku kepadaku bahwa engkau membiarkannya lapar dan membuatnya kelelahan." (HR. Muslim, no. 342; Abu Daud, no. 2549; Ahmad, 1:204, lafazhnya adalah lafazh Abu Daud).*

[15] Lebih jauh lihat penelitian, Samiaji, M. H., & Salamah, M. A. "Pengenalan Hadis Menyayangi Binatang Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Penelitian Agama, Vol. 21, No. 2*, (2020): h. 242-265.

halnya Rasulullah SAW sangat dikenal atas kelembutannya terhadap kucing. Ada kisah tentang kucing kesayangan beliau yang bernama Muezza. Suatu ketika, Muezza tertidur di lengan jubah Rasulullah SAW saat beliau hendak pergi shalat. Alih-alih membangunkan kucing tersebut, beliau memotong bagian lengan jubahnya agar Muezza bisa tetap tidur dengan nyaman. Lalu terdapat pula kisah wanita penghibur dan anjing yang kehausan. Dalam kisah ini bercerita tentang seorang wanita yang memiliki profesi sebagai wanita penghibur, yang diberikan ampunan oleh Allah SWT karena kasih sayangnya terhadap seekor anjing yang haus. Wanita tersebut menemukan anjing yang sangat kehausan di padang pasir, dan ia mengambil air dari sumur dengan sepatutnya untuk memberi minum anjing tersebut. Tindakan kasih sayangnya tersebut diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT.[16]

B. Peran Hewan Dalam Psikologi Pendidikan Modern Dan Islam

Psikologi pendidikan modern dan Islam memiliki kesamaan dalam mengajarkan pentingnya peran hewan dalam pendidikan untuk mendorong proses pembelajaran, mendukung perkembangan emosional, dan penanaman nilai-nilai budi pekerti. Namun, Islam menambahkan dimensi spiritual dan etika yang kuat, menekankan hubungan manusia dengan hewan sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Allah dan ciptaan-Nya. Psikologi sendiri berasal dari bahasa Yunani “psyche” yang mempunyai arti jiwa, dan “logos” yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam- macam gejala, proses, maupun latar belakangnya.[17]

Psikologi modern adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku, pikiran, dan proses mental manusia secara ilmiah. Secara umum aliran psikologi modern ini mencakup psikologi psikoanalisis, behaviorisme dan strukturalisme, hingga psikologi humanistik (yang berfokus pada aspek-aspek positif kemanusiaan) dan transpersonal (yang memadukan teori-teori psikologi modern dengan kearifan Timur).[18] Akan halnya

[16] Lebih jauh tentang fabel Al-Qur’an ini lihat, antara lain, buku kompilasi berjudul, *Fabel Al-Qur’an: 16 Kisah Binatang Istimewa yang Diabadikan Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014).

[17] S. Gumiandari, "Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern)," *Holistik*, Vol. 12, No. 1 (2011): h. 259-296.

[18] Gumiandari, "Kepribadian Manusia.” h. 267-279.

konsep Psikologi Islam mengacu pada cabang keilmuan yang mempelajari perilaku, pikiran, dan proses mental manusia berdasarkan ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam. Dikarenakan perbedaan ini maka psikologi Islam tidak secara begitu saja menyingkirkan unsur-unsur spiritual dan spekulatif perihal manusia, dan tidak bergantung secara mutlak pada hasil pengamatan lahiriah dari perilaku manusia (sebagaimana behaviorisme dan strukturalisme) dalam analisisnya.

Pemikir Muslim terpenting yang berkontribusi untuk pengembangan peradaban Islam di bidang psikologi adalah Ibn Sina (980-1037 M). Ibn Sina membagi kekuatan psikologis menjadi tiga kategori: jiwa vegetatif (*nafs al-nabatiyyah*), jiwa hewan (*nafs al-hayawan*), dan jiwa rasional manusia (nafs al-insaniyyah).[19] Ibn Sina, mewakili pandangan filsafat Islam, memang memandang manusia sebagai tujuan puncak penciptaan alam, dimana di dalam dirinya terkandung berbagai unsur yang terdapat dalam alam semesta; atau manusia sebagai alam kecil (*alam al-shaghir*). Demikianlah di dalam psikologi Islam, sebagaimana dibangun oleh Ibn Sina dan lainnya, di dalam jiwa manusia terkandung jiwa vegetatif yang mencakup daya-daya nutritif, tumbuh, dan reproduktif; jiwa hewan yang mencakup daya-daya inderawi (*sensation, ihsas*) baik eksternal (panca indera) maupun internal dan pergerakan (*locomotion, harakah*). Akan halnya jiwa manusia selain mengandung daya-daya yang terdapat dalam jiwa tumbuhan dan hewan secara lebih kompleks, juga memiliki daya yang khas manusia, yaitu, daya akal praktis (kemampuan untuk menentukan baik dan buruk, indah dan jelek, aman dan berbahaya, dan lainnya) dan teoritis (kemampuan untuk mempersepsikan suatu obyek secara universal dan dari sisi abstraknya (terlepas dari materi).[20]

Pandangan Ibn Sina yang seperti ini mengindikasikan keutamaan hewan-hewan yang berada di atas makhluk-makhluk vegetatif; dan bahkan beberapa hewan tertentu, seperti hewan mamalia—dikarenakan sistem limbik dalam otaknya yang memungkinkan hewan-hewan menyusui ini untuk merasakan kasih-sayang—lebih mendekati kualitas kemanusiaan. Demikian halnya dengan manusia itu sendiri, sejatinya merupakan salah-

[19] Grinat Benchohra, "The History of Psychology in Arab and Islamic Civilization and Its Challenges in the Modern Era," *Algerian Journal of Research and Studies*, Vol. 7, No. 1 (January 2024): h. 119.

[20] M. Fakhri Abdul Majid dan Humaidi, "Daya-daya Jiwa Manusia Perspektif Ibn Sina", *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol. 6, No. 1, Juni 2024, h. 54-75.

satu spesies hewan pula namun dengan beberapa keutamaan yang tidak dimiliki hewan lainnya. Namun demikian keutamaan dimaksud masih bersifat potensial (akal praktis dan teoritis) dan karenanya memerlukan pendidikan yang tepat sehingga dapat berkembang secara baik. Sebagaimana ditekankan oleh Sarra Tlili, rasionalitas yang dimiliki manusia tidak serta-merta menjadikannya lebih mulia dari hewan, dan apalagi sampai menyediakan landasan ontologis bagi manusia untuk memanfaatkan hewan-hewan non-manusia demi kepentingan pribadinya.[21] Hanya dengan proses pendidikan yang tepat maka manusia dapat memenuhi tuntutan transendentalnya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, yang bertugas untuk mengemban amanat melestarikan lingkungan alih-alih membuat kerusakan di muka bumi sebagaimana lazimnya terjadi di abad modern ini dimana alam (termasuk hewan didalamnya) melulu dinilai dari aspek kepentingan ekonomisnya.

Pemikiran psikologi Ibn Sina ini, yang menggunakan metode filsafat yang spekulatif, menemukan pembenarannya di era modern lewat berbagai penelitian observasional yang berkembang. Seperti terdapat dalam penelitian oleh Agneta Simeonsdotter Svensson, *The Impact of the Animals on Children's Learning and Their Development.* Dalam penelitian tersebut Agneta mempresentasikan dua hasil yang positif terkait peran hewan dalam proses pendidikan anak: 1. Bahwa hewan peliharaan membantu proses pembelajaran dan perkembangan anak. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya rasa empati dan emosi anak, dan si anak menjadi lebih telaten dalam mengerjakan pekerjaan sekolah lainnya; 2. Anak menjadi "guru" bagi hewan peliharaannya. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas anak didik dalam mengajari dan melatih hewan peliharaannya dengan bermain-main, dan si anak juga melatih hewan-hewan tersebut untuk menuruti kata-katanya. Secara umum hasil penelitian tersebut, yang dilakukan dengan hewan anjing dan kucing, menunjukkan bahwa memelihara hewan dapat memberi pengalaman yang positif dan menyenangkan bagi anak didik. Tak hanya itu, anak-anak pun mengaku bahwa mereka bisa berkomunikasi dengan hewan-hewan peliharaannya, dan bahwa hewan-hewan tersebut juga mampu mendengar dan mengerti perkataannya. Hal ini bisa dilihat, ketika si anak melakukan aktivitas bersama hewan

[21] Tentu saja Al-Qur'an membolehkan manusia untuk memanfaatkan alam bagi kepentingannya, namun hal ini mesti pula diiringi dengan kesadaran untuk melestarikan lingkungan. Lebih jauh lihat artikel, Yasser, Alven dan Yusuf, "Animal Rights In Islam", h. 623-42. https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.9660.

peliharaannya, maka si anak secara serta-merta mendapat respon yang positif dari hewan tersebut. Hal ini, tentu saja, menjadi sumber pengalaman yang berharga bagi si anak, sekaligus meningkatkan keterampilan bersosialisasi anak didik. Kesimpulannya, menggunakan hewan peliharaan sebagai instrument pendidikan, baik di rumah, tingkat prasekolah dan usia sekolah dapat meningkatkan ketertarikan terhadap kesejahteraan hewan-hewan secara umum dan komitmen terhadap kelestarian alam dan isu-isu terkait lainnya. [22]

C. Hewan dan Pendidikan Karakter dalam Islam

Muhammad Iqbal (1877-1938) memiliki pandangan yang menarik tentang pendidikan. Menurutnya, hakikat pendidikan adalah pengembangan diri (*self-development*) dan pembebasan potensi manusia melalui hubungan dengan Tuhan. Dengan kata lain, pendidikan adalah instrumen transformatif untuk pengembangan ego (*khudi*) manusia, yang mencakup aspek spiritual dan kreatif. Menurut Iqbal pendidikan Islam, berbeda dengan Barat yang lebih *cognitive-oriented*, menekankan pentingnya pembentukan karakter**,** pengembangan diri, dan pembebasan potensi manusia. Dalam konteks psikologi pendidikan, pandangan ini memperkuat pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa dan mendukung pertumbuhan spiritual, moral, dan intelektual. Ini berarti bahwa pendidikan harus menekankan individualitas siswa, membantu mereka mengeksplorasi dan memahami tujuan hidup mereka, serta mendorong inovasi dan kreativitas sebagai bagian dari pengembangan diri.[23]

Istilah pendidikan itu sendiri dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *education*, yang berasal dari kata *to educate*, artinya mengasuh dan mendidik. Dalam *Dictionary of Education* disebutkan bahwa pendidikan adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat.[24] Menurut perspektif Islam, dalam bahasa Arab,

---

[22] Agneta Simeonsdotter Svensson, "The Impact Of The Animals On Children's Learning And Their Development - A Study Of What Children Learn From And With Pets: The Example Of Dog And Cat", *Scientia Socialis*, UAB, Vol. 59, 2014, h. 77-85. https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=973056

[23] Purnamansyah, P., "Konsep Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Karakter Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam", *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, Vol. 4, No. 2, (2023): h. 40–48. https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.323

[24] Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 2

istilah pendidikan atau *at-tarbiyah* tidak digunakan dalam kajian Al-Qur'an, tetapi ada kata yang semakna dengan kata itu yaitu *ar-rabb*. Para ahli mendefinisikan bahwa *ar-rabb* seakar dengan dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tamiyah* yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses pendidikan tidak sepatutnya hanya berhenti pada level transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkuat iman seseorang dan membantu mereka menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama sehingga tercipta sikap, mental, dan kepribadian *akhlaqul karimah* atau karakter mulia. [25]

Karakter dalam Islam sama dengan akhlak yaitu ilmu yang mengkaji perbuatan manusia yang bersifat baik atau buruk.[26] Bahkan akhlak, menjadi modal awal pembangunan masyarakat. Karakter terbentuk karena suatu proses yang berkelanjutan**.** Ia tidak terjadi dalam sekejap, tetapi melibatkan waktu, pengalaman, pembelajaran, serta interaksi dengan orang lain bisa juga dengan melihat sosok teladan. Keteladanan ini dapat diambil dari meneladani perjalanan hidup para Nabi, sahabat, serta sejarah hidup orang-orang yang memiliki keutamaan akhlak, sehingga akan memacu diri untuk berakhlak yang baik. Karena karakter tidak bisa ditumbuhkan secara instan, awalnya memang harus dipaksa, namun seiring waktu hal tersebut akan menjadi kebiasaan dan akhirnya karakter yang melekat pada anak didik. Seperti contohnya penerapan sholat lima waktu, maka pada awalnya diperlukan dorongan dan paksaan agar disiplin menunaikannya, namun seiring waktu hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang baik dan tidak diperlukan lagi paksaan melainkan kesadaran diri sendiri.

Sebagaimana telah disinggung di atas, sosok Nabi Muhammad sendiri adalah seseorang yang memiliki perhatian besar pada kelestarian alam dan kasih-sayang terhadap hewan-hewan non-manusia. Mengingat dalam Islam tidak ada sosok yang lebih baik untuk dijadikan teladan daripada beliau (*uswatun hasanah*), maka sudah sepatutnya umat—dalam konteks ini guru dan anak didik—mencontoh Nabi dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam hal perlakuannya terhadap hewan-hewan. Penulis sendiri

---

[25] Muhammad Yasser, "Landasan Filsafat Pendidikan Islam: Korelasi Filsafat, Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan dan Ilmu Pendidikan," *MATHLA'UL FATAH: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 15, no. 1 (2024): halaman, https://journal.stitdaarulfatah.ac.id/

[26] Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Islam Transformatif: Membentuk Pribadi Berkarakter",* (Yogyakarta: Dream Litera, 2014), h.103.

mengamini pandangan yang mengatakan, antara lain sebagaimana dikatakan oleh Immanuel Kant, bahwa kemuliaan hati seseorang dapat tercermin dari perlakuannya terhadap hewan, mereka yang berbuat kasar pada hewan cenderung bersikap kasar pula pada sesama manusia; demikian pula, semakin sering seseorang memperhatikan kehidupan hewan maka akan semakin besar pula rasa cinta-kasih tumbuh di dalam dirinya.[27]

Hal ini pula yang menjadi penekanan ajaran Islam, bahwa rasa kasih-sayang dan kepedulian yang terdapat dalam diri manusia akan muncul dan berkembang dari suatu kesadaran kosmis bahwa sesama anggota komunitas ekologis dan seluruh makhluk hidup di muka bumi ini memiliki hak-hak sakral untuk mendapatkan perlindungan, perawatan, pemeliharaan dan keamanan.[28] Sebagaimana disebutkan dalam hadits, "*Tidak seorang pun muslim yang menanam tumbuhan atau bercocok tanam, kemudian buahnya dimakan oleh burung atau manusia atau binatang ternak, kecuali yang dimakan itu akan bernilai sedekah untuknya*."[29] Rasa kasih-sayang, empati, tanggung-jawab, dan perhatian yang besar dari Nabi Muhammad terhadap sesama, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari perlakuan sang Nabi terhadap hewan-hewan di sekitarnya. Sejatinya Islam merupakan agama yang sangat menghargai arti kasih-sayang dalam kehidupan umat manusia, dan hal ini dipraktekkan oleh Rasulullah Muhammad SAW sebagai pembawa kasih-sayang, bukan saja untuk sesama muslim dan umat manusia, tapi untuk seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam sebuah hadisnya yang lain Nabi Muhammad Saw bersabda: "*Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar-Rahman, berkasih*

[27] Immanuel Kant sendiri sebenarnya memandang hewan-hewan non-manusia sebagai entitas yang tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri, sebab tidak seperti manusia, hewan-hewan tidak memiliki kesadaran-diri. Namun demikian, dalam etika Kantian, manusia dengan kesadaran-diri tersebut dapat "memilih" untuk berbuat baik atau buruk terhadap hewan. Dengan kata lain, mereka yang terbiasa berbuat baik pada hewan dengan sendirinya akan berakhlak baik pada sesama manusia, pun sebaliknya mereka yang terbiasa berbuat buruk pada hewan akan cenderung berbuat yang sama pada sesama manusia. Sebagai pengantar terhadap etika animalitas, lihat, Robert P. Borrong, "Etika Animalitas", Gema Teologika, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 229-250

[28] Lebih jauh perihal prinsip-prinsip berinteraksi dengan lingkungan alamiah dalam Al-Qur'an, lihat, Muhammad Yusuf Qardlawi, "Prinsip Berinteraksi dengan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis (SIQAH),* Vol. 1, No. 1, (2023): 81-94.

[29] HR. Bukhari-Muslim. Hadits nomor 4055 *Shahih Muslim*.

sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian."[30]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi dengan hewan peliharaan dapat menjadi instrumen yang efektif dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter.[31] Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa pembentukan karakter harus melalui proses yang panjang dan pembiasaan yang berulang-ulang. Pembentukan karakter tidak bisa terbentuk secara instan, pembentukan karakter bisa terbentuk melalui proses pembiasaan di kehidupan sehari-hari, contohnya dengan pembiasaan pengalaman sehari-hari merawat dan berinteraksi dengan hewan. Memelihara hewan peliharaan tidak hanya memberikan manfaat emosional, tetapi juga mendidik seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Ada beberapa contoh karakter apa saja yang terbentuk dari interaksi dengan hewan peliharaan, yaitu, rasa empati, kasih sayang, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, hingga pembentukan keterampilan sosial dan pengaruh positif pada lainnya pada kesehatan mental.

Dalam konteks ini, salah-satu model pembelajaran yang paling tepat untuk membentuk karakter mulia adalah model pembelajaran berbasis naturalistik. Model pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah pandangan umum dari suatu pembelajaran. Tercapai tidaknya pembelajaran dapat disimpulkan di model pembelajarannya. Model pembelajaran naturalistik seringkali digunakan untuk menggambarkan pendekatan yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dengan alam dan lingkungan sekitar. Metode yang jamak dipakai dalam model ini adalah karya-wisata, yaitu, suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lapangan dimana setiap anak-anak dapat langsung mengamati hewan, tumbuhan, dan dapat mengobservasi secara langsung. Lain dari itu, dalam model pembelajaran ini proses pembelajaran tidak sebatas hanya di dalam kelas melainkan meliputi lingkungan sekitar secara keseluruhan, baik di sekolah, rumah, di tengah-tengah masyarakat, dan tentu saja

[30] Alven Putra dan Zakiyah, "Kasih Sayang Terhadap Hewan dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 12 No. 5, 2024, h. 262-263.

[31] Andrea Beetz,, Kerstin Uvnäs-Moberg, Henri Julius, dan Kurt Kotrschal, "Psychosocial and Psychophysiological Effects of Human-Animal Interactions: The Possible Role of Oxytocin," *Frontiers in Psychology* 3 (2012): 26183. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00261.

lingkungan alamiah. Karena itu dalam model pendidikan seperti ini diperlukan kerjasama yang intens antara guru, instruktur dan dengan orangtua di rumah dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang integral bagi anak.[32]

Keberadaan sekolah alam dengan menggunakan metode naturalistik seperti ini sejatinya dikembangkan dalam rangka menanggulangi dekadensi moral yang terjadi di kalangan anak usia sekolah, mulai dari kasus kekerasan, narkoba, pergaulan bebas, hingga berbagai ekses negatif dunia maya. Sebagaimana ditekankan oleh, antara lain, Mochtar Buchori dan Muhaimin, kegagalan pendidikan agama dalam membentengi akhlak siswa dikarenakan model pendidikan yang masih cenderung pada aspek kognitif (*cognitive-oriented*), sehingga yang terjadi di sekolah bukanlah pendidikan agama melainkan sekadar "pengajaran" agama berbasis hafalan.[33] Padahal, sebagaimana ditekankan oleh Howard Gardner, kecerdasan memiliki banyak aspek (*multiple intelligences)*, meliputi, kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, hingga kecerdasan naturalistik dan kecerdasan eksistensial. Kecerdasan naturalistik ini sendiri, utamanya dalam paradigma pendidikan Islam, memiliki keterkaitan erat dengan kecerdasan eksistensial dan spiritual. Singkatnya, dengan mengembangkan kecerdasan naturalistik ini maka anak didik akan mampu mengembangkan eksistensi dirinya secara utuh (sebagai bagian dari alam) dan menjadi semakin dekat dengan sosok Sang Pencipta (aspek spiritualitas).[34]

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji peran hewan peliharaan dalam pendidikan karakter anak dari perspektif Islam. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut, Islam sangat

[32] Agustin, N, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (2018): h. 37.

[33] Nur Alia, "Sekolah Alam Lampung (Wadah Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", Al-Qalam, Vol. 20, No. 2, 2014, h. 299-308. https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.193

[34] Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2018, h. 37-59.

menekankan pentingnya pendidikan karakter yang baik sebagai bagian dari pembentukan individu yang beriman dan berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, dan kejujuran adalah inti dari pendidikan karakter dalam Islam. Hewan peliharaan memiliki peran signifikan dalam membantu mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai karakter pada anak. Interaksi dengan hewan peliharaan dapat mengajarkan anak untuk lebih bertanggung jawab, sabar, dan penuh kasih sayang. Dalam Islam, berbuat baik kepada hewan juga merupakan bagian dari ibadah, sehingga ini secara tidak langsung mengajarkan anak tentang pentingnya *ihsan* (berbuat baik) dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki hewan peliharaan dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa empati dan kasih sayang. Dalam Islam, Rasulullah SAW sering menunjukkan contoh kebaikan dan kasih sayang kepada hewan. Metode pembelajaran yang paling tepat digunakan adalah metode naturalistik dalam rangka mengembangkan kecerdasan naturalistik, eksistensial dan spiritual anak didik. Model pembelajaran berbasis alam seperti ini juga terbukti dapat menyediakan proses pendidikan yang lebih integral.

REFERENSI

Alia, Nur, “Sekolah Alam Lampung (Wadah Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)”, Al-Qalam, Vol. 20, No. 2, 2014, h. 299-308. https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.193

Beetz, Andrea, Kerstin Uvnäs-Moberg, Henri Julius, dan Kurt Kotrschal, "Psychosocial and Psychophysiological Effects of Human-Animal Interactions: The Possible Role of Oxytocin," *Frontiers in Psychology* 3 (2012): 26183. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00261.

Benchohra, Grinat, "The History of Psychology in Arab and Islamic Civilization and Its Challenges in the Modern Era," *Algerian Journal of Research and Studies,* Vol. 7, No. 1 (January 2024).Borrong, Robert P., “Etika Animalitas”, *Gema Teologika*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 229-250

El-Badriaty, Baiq, "Implikasi Nilai-Nilai Etika Pada Bisnis Perspektif Al-Qur’an Dan Al- Hadits," *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah* Vol. 2, No. 1 (2018).

Erliza, Y. dan Atmasari, A. "Pengaruh *Pet Attachment* Terhadap *Happiness* Pada Pemilik Hewan Peliharaan Di Kecamatan Sumbawa," *Jurnal Psimawa*, Vol. 5, No. 1, (2022).Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Ilmi: Hewan dalam perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Jakarta: Kemennag RI dan LIPI, 2012.

Faiz, Fahruddin, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba.* Jakarta: Noura Books, 2020.

Gumiandari, S., "Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern)," *Holistik*, Vol. 12, No. 1 (2011): h. 259-296.

Hamid, H. dan Saebani, B.A., *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2020.

Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 2

Mail, D. A. A., Fahmi, N. F., Putri, D. A., dan Hakiki, M. S.,"Kebijakan pemotongan sapi di RPH (Rumah Potong Hewan) dalam kaitannya dengan prinsip manajemen halal dan HACPP (Hazard Analysis Critical Control Point)". *Halal Research Journal*, Vol. 1, No. 1, (2021): h. 20-38.

Majid, M. Fakhri Abdul dan Humaidi, "Daya-daya Jiwa Manusia Perspektif Ibn Sina", *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol. 6, No. 1, Juni 2024, h. 54-75.

Purnamansyah, P., "Konsep Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Karakter Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam", *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, Vol. 4, No. 2, (2023): h. 40–48. https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.323

Putra, Alven dan Zakiyah, "Kasih Sayang Terhadap Hewan dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 12 No. 5, 2024, h. 262-263.

Putra, Doni, (ed.), *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter pada Lebah, Burung Gagak dan Singa: Kajian Tafsir Ayat-ayat Fauna.* Bogor: Guepedia, 2020.

Qardlawi, Muhammad Yusuf, "Prinsip Berinteraksi dengan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis (SIQAH),* Vol. 1, No. 1, (2023): 81-94.

Samiaji, M. H., dan Salamah, M. A. "Pengenalan Hadis Menyayangi Binatang Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 21, No. 2, (2020): h. 242-265.

Svensson, Agneta Simeonsdotter, "The Impact Of The Animals On Children's Learning And Their Development - A Study Of What Children Learn From And With Pets: The Example Of Dog And Cat", *Scientia Socialis*, UAB, Vol. 59, 2014, h. 77-85. https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=973056

Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Islam Transformatif: Membentuk Pribadi Berkarakter.* Yogyakarta: Dream Litera, 2014.

Wahyudi, Dedi dan Nelly Agustin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2018, h. 37-59.

Yasser, Muhammad, "Landasan Filsafat Pendidikan Islam: Korelasi Filsafat, Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan dan Ilmu Pendidikan," *MATHLA'UL FATAH: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 15, no. 1 (2024): halaman, https://journal.stitdaarulfatah.ac.id/

Yasser, Muhammad, Alven Putra, dan Muhammad Yusuf Qardlawi, "Animal Rights In Islam: Sarra Tlili's Criticism of the Anthropocentric Reading of the Qur'an," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* Vol. 8 No. 3, (2024). https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.9660.

Yasser, Muhammad. "ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF TEORI KESATUAN WUJUD TEOSOFI TRANSENDEN". *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* Vol. 4, No. 1, (2014): h. 47-60. https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/68.